

PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL DAYAK-JAWA DI MALINAU DALAM RANAH KELUARGA

Ayu Purwa Ningsih

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

ayuurioza@gmail.com

Abstrak: Masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga yang dimaksud yaitu pasangan suami istri yang melakukan pernikahan silang atau pernikahan beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, mereka menggunakan pilihan-pilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan saat sedang berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga untuk menciptakan suasana yang akrab dengan sesama penutur. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa, (2) bagaimana fungsi yang diperankan oleh pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa, dan (3) faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) menganalisis wujud pilihan bahasa masyarakat Dayak-Jawa, (2) menganalisis fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa, (3) menganalisis faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa. Fokus penelitian ini adalah tuturan yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode simak dan metode catat. Sementara, penentuan fungsi dan faktor pilihan bahasa menggunakan metode kontekstual. Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian disajikan menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga meliputi bahasa Dayak, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang berupa tunggal bahasa, alih kode: Indonesia-Dayak, Indonesia-Jawa, Dayak-Jawa, dan campur kode dalam bentuk kata, perulangan kata. Kedua, fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa ada 5 yaitu, instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa ada 4 yaitu, situasi dan latar (tempat dan waktu), partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, fungsi interaksi.

Kata Kunci: pilihan bahasa, bilingual, masyarakat Dayak-Jawa

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku, yang mana setiap etnis memiliki budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap etnis memiliki perbedaan dalam bahasa yang digunakan, karakteristik, adat-istiadat sebagai identitas masyarakat tersebut. Dimana terdapat masyarakat pasti terdapat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, hal ini membuat masyarakat dan bahasa tidak dapat terpisahkan karena keduanya

memiliki keterkaitan dalam keberlangsungan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) digunakan dalam komunikasi karena masyarakat terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan, dan individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung

(Kurniaji, 2018:1). Fenomena dwibahasawan sangat sering terjadi dimana saja. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan semenjak anak-anak atau saat tumbuh dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan desa, ataupun lingkungan lainnya. Jika ditinjau dari beberapa aspek terdapat beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya yang telah dituturkan oleh masyarakat tuturnya.

Proses komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tuturnya terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tersebut digambarkan dengan keadaan terjadinya interaksi linguistik yang masih dalam bentuk ujaran atau lebih. Selain itu pada suatu peristiwa tutur di dalamnya harus memenuhi komponen-komponen penting untuk dapat dikatakan sebuah peristiwa tutur, komponen tersebut adalah komponen tutur. Subroto (dalam Vinansis, 2011, 23-25) mengungkapkan bahwa komponen tutur merupakan sesuatu yang penting yang harus ada dalam sebuah tuturan karena akan mempengaruhi terjadinya suatu bentuk tuturan yang digunakan.

Masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang disepakati suatu kelompok di sebuah wilayah tertentu sebagai alat komunikasinya. Masyarakat bahasa ada yang menggunakan satu bahasa dan ada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut monolingual, sedangkan masyarakat atau kelompok yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut bilingual.

Di era seperti sekarang ini barangkali lebih, telah jarang ditemukan masyarakat monolingual, akan tetapi mungkin masih bisa ditemukan di daerah-daerah terpencil seperti pedalaman atau masyarakat generasi lama, namun dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat masyarakat bilingual. Istilah bilingualisme dalam bahas Indonesia disebut juga kedwibahasaan (Chaer dan Agustina, 2010:85). Dari istilah tersebut sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingual, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum bilingual diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa seorang penutur dalam pergaulannya dengan individu atau kelompok lain secara bergantian (Chaer dan Agustina 2010:87). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus paham dan menguasai dua bahasa tersebut, pertama bahasa itu sendiri atau B1 dan bahasa yang ke dua atau B2. Dalam berkomunikasi memang tidak ada larangan menggunakan bahasa daerah masing-masing tetapi juga perlu memperhatikan konteks tertentu pada saat melakukan interaksi dengan orang lain yang tidak mengerti dengan bahasa daerah lainnya.

Pemilihan dan penggunaan bahasa telah banyak terjadi masalah setiap kali bahasa saling bertemu. Mengacu pada situasi dimana sebuah komunikasi mencoba untuk menjaga bahasa seperti yang selalu digunakan meskipun ada tantangan linguistik yang muncul dari konvergensi multilingual. Jika berbeda bahasa saja akan menjadi masalah bagi orang lain yang tidak memahami bahasa tersebut, dan memiliki makna berbeda dari makna yang sebenarnya.

Dalam hal ini wujud pilihan bahasa terletak pada konteks situasi tutur. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat di

kabupaten Malinau, merepresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Masyarakatnya memiliki berbagai pilihan bahasa untuk mereka pelajari. Namun, pilihan bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya. Secara umum terdapat beberapa suku yang mendiami kabupaten Malinau diantaranya suku Dayak, suku Tidung, suku Banjar, suku Jawa, suku Bugis, suku Madura, suku Sunda. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah suku Dayak Kenyah Pua. Wujud pilihan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Malinau tergantung konteks situasi penutur.

Ranah keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan silang atau pernikahan beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, misal Dayak-Jawa, Jawa-Dayak, Jawa-Jawa, Dayak-Dayak. Alasan penelitian wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga dilakukan karena untuk mengetahui wujud bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga atas hasil pernikahan beda suku, yaitu Dayak dan Jawa yang mana dari segi bahasa keduanya sangat berbeda.

Adapun peneliti terdahulu yang serupa oleh Wardani (2018) berjudul *Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di kota Purbalingga* yang membahas adanya pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota purbalingga khususnya yang tinggal di perumahan. Penelitian ini menemukan tuturan masyarakat yang tinggal di perumahan kota Purbalingga berwujud pilihan bahasa berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia ragam

nonformal dan bahasa Jawa ragam ngoko, (2) alih kode, serta (3) campur kode. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pilihan bahasa. Perbedaan penelitian yang paling mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objeknya adalah tuturan masyarakat perumahan di kota Purbalingga, sedangkan penelitian ini objeknya adalah tuturan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Adapun peneliti terdahulu yang serupa yaitu *Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha* yang diteliti oleh Ratna Dewi Kartika Sari, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dari hasil penelitian tersebut hanya terfokus pada bilingualisme yang terdapat pada masyarakat yang berwirausaha. Dari beberapa pemilik usaha yang melakukan interaksi dengan pembeli yang berasal dari berbagai suku, yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa padang, bahasa mandailing, dan bahasa jawa. Dari percakapan tersebut banyak ditemukan campur kode antara bahasa satu dengan yang lain akibat kontak bahasa antar tutur bahasa di daerah setempat. Adapun penelitian lain yang relevan yaitu "Pandangan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan: Kasus Masyarakat di Entikong Kalimantan Barat" penelitian ini dilakukan oleh Mukhamdanah pada tahun 2015. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil sikap bahasa pada masyarakat di wilayah perbatasan tersebut mengalami banyak campur kode dan alih kode akibat masyarakat yang mendiami daerah tersebut tidak hanya satu suku saja, banyak suku pendatang yang mendiami daerah tersebut, antara lain suku Jawa, Madura,

Sunda. Pada akhirnya ketika melakukan komunikasi sering menggunakan bahasa yang bercampur-campur.

Adapun penelitian terdahulu lainnya yang diteliti oleh Riris Sugianto yang berjudul *Pola-pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Bilingual*. Penelitian tersebut terfokus pada pola-pola pemilihan bahasa dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual khususnya dalam keluarga Jawa-Sasak, Sunda-Sasak, dan Jawa-Bima dan memaparkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orangtua dan anak-anak bilingual dalam memilih dan menggunakan bahasa. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian tersebut, dan di temukan hasil hadirnya masyarakat bilingual terjadi karena beberapa pernikahan silang, antara lain ayah yang berasal dari suku Jawa dan ibu yang berasal dari suku Sasak, dan akhirnya memiliki anak ketika tumbuh dalam lingkup keluarga tersebut memahami bahasa Jawa dan juga bahasa Sasak. Begitu pula dengan suku Sunda dan Sasak. Peneliti mengambil sampel dari tiga keluarga yaitu keluarga bilingual dari pernikahan Jawa-Sasak, Sunda-Sasak, dan Jawa-Bima. Dari penelitian tersebut, anak hasil pernikahan silang suku yang merupakan bilingual tersebut, ditemukan beberapa fenomena yaitu terkadang anak menguasai bahasa Ibu (Sasak) namun hanya memahami bahasa Ayah (Jawa) namun mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya saat bicara, hal itu terjadi karena sehari-hari yang dominan terdengar dalam lingkungan adalah bahasa Sasak.

Dari tinjauan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, maka dipilih penelitian berjudul "Pilihan Bahasa Masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga" karena belum adanya

penelitian dengan judul serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti mengamati pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menganalisis wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Latar penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapang yaitu penelitian yang dilakukan di tempat tertentu. Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Nanga, kabupaten Malinau, yang terletak di Kalimantan Utara, waktu penelitian yaitu April-Juni 2022.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana asal data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga khususnya yang berada di desa Tanjung Nanga, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk Kajian penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi langsung. Observasi merupakan kegiatan utama dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti secara langsung akan meneliti pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Observasi dilakukan di desa Tanjung Nanga, kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Teknik rekam dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi saja. Maka penelitian ini lebih mengutamakan observasi dan teknik rekam dalam pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga Tunggal Bahasa

Pemilihan tunggal bahasa merupakan penggunaan sebuah variasi bahasa yang sama. Adanya ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal, pemilihan tunggal bahasa dapat dimasukkan pada pilihan bahasa yang digunakan penutur. Berikut wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Bahasa Jawa-Bahasa Jawa

(1) A: “*Ma, sopo seng ngeterno undangan iki mau?*”

[Ma, siapa yang mengantarkan undangan ini tadi?]

B: “*Ora ngerti, wes enek sor lawang mau kok*”

[Tidak tahu, sudah ada di bawah pintu tadi kok]

A: “*Lha kok iso ra ngerti lo?*”

[Loh kok bisa tidak tahu lo?]

B: “*Ora kerungu mau merem nok kamar soale*”

[Tidak kedengaran tadi tidur di kamar soalnya]

Berdasarkan data (1) diatas adalah hasil percakapan dari sepasang suami istri, percakapan terjadi di dapur saat sore hari. Pada data tersebut tampak wujud pilihan bahasa yang digunakan sepasang suami istri itu adalah bahasa Jawa, ‘*Ma, sopo seng ngeterno undangan iki mau*’ merupakan kosakata bahasa jawa dalam tingkatan ngoko yang memiliki arti ‘*Ma, siapa yang mengantarkan undangan ini tadi?*’ yang merupakan bahasa Indonesia non formal dalam percakapan tersebut dibalas menggunakan bahasa Jawa juga ‘*Ora ngerti, wes enek sor lawang mau kok*’ yang artinya ‘Tidak tahu, sudah ada di bawah pintu tadi kok’.

Berdasarkan tuturan tersebut terlihat wujud pilihan bahasa yang digunakan pasangan suami istri yang mulanya berbeda suku yaitu istri berasal dari suku Dayak, dan suami berasal dari suku Jawa tersebut adalah bahasa Jawa, tetapi istrinya terlihat lancar menggunakan bahasa suaminya, yaitu bahasa Jawa tingkat ngoko.

Peristiwa tutur diatas membuktikan adanya wujud pilihan bahasa yaitu tunggal bahasa varian bahasa Jawa-bahasa Jawa dalam ragam nonformal. Menurut Mardikantoro (2012:12) mengungkapkan pilihan bahasa muncul secara bersamaan dengan adanya ragam bahasa. Pendapat diatas selaras dengan peristiwa tutur yang terjadi antara suami sebagai menutur dan istri sebagai mitra tutur, karena yang awalnya mahir dalam menggunakan bahasa Jawa adalah suaminya yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur, karena adanya perkawinan antar suku dari keduanya, kini istrinya menjadi mahir berbahasa Jawa, dan dapat melakukan komunikasi dengan baik dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena istrinya sejak awal perkenalan mereka sebelum

menikah pun sudah memiliki rasa tertarik dengan bahasa Jawa, dan setelah menikah menjadi tambah mahir karena suaminya membiasakan berbicara bahasa Jawa terhadap istrinya. Terjadi sebaliknya pula pada suaminya yang senang dan mau mempelajari bahasa Dayak, dan dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkup keluarga mereka.

- (2) A: "*Ora doyan mangan to?*"
B: "*Wareg mangan bakso nong omah Idoy kok*"

Berdasarkan kutipan (2) di atas, merupakan percakapan antara suami dan istri di ruang keluarga, melihat suaminya yang sedang duduk, dan belum makan malam. Istrinya menanyakan dengan kalimat yang sedikit pedas, karena melihat makanan di dapur belum berkurang. '*Ora doyan mangan to*' yang merupakan kosa kata bahasa Jawa dalam ragam ngoko, yang jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak suka makan kah?' dan suaminya menjawab '*Wareg mangan bakso nong omah Idoy kok*' yang berarti 'kenyang makan bakso di rumah idoy kok' kalimat tersebut termasuk dalam tingkatan non formal karena merupakan kalimat yang biasa digunakan sehari-hari di tiap kalangan.

Pada peristiwa tutur yang terjadi merupakan bentuk pilihan bahasa dalam wujud bahasa Jawa ragam non formal, karena istri bertanya menggunakan bahasa Jawa, dan di jawab menggunakan bahasa Jawa juga oleh suaminya, maka hal tersebut merupakan tunggal bahasa yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Widiyanto, (2019: 166) tunggal bahasa dalam masyarakat merupakan hal yang mengacu pada suatu sistem tutur yang penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada.

Bahasa Dayak-Bahasa Dayak

- (3) A: "*Ma, romingku te' masat te entoh ka' hunge, ipat te' maru-maru!*"
[Ma, minggu piknik mandi di sungai, kita bakar-bakar!]
B: "*Hungena jiwe aya' te entoh ka' hunge?*"
[Musim banjir ini mau pergi mandi di sungai?]
A: "*Emayan hungena aya' hure*"
[Ini sudah tidak banjir]

Berdasarkan kutipan (5) di atas adalah percakapan Ibu 40 tahun (A), dan anak pertama 24 tahun (B) di teras rumah pada siang hari. Anaknyanya mengajak Mamanya agar mengagendakan piknik keluarga '*Ma, romingku te' masat te entoh ka' hunge, ipat te' maru-maru!*' merupakan kalimat dalam bahasa Dayak Kenyah yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya 'Ma, minggu piknik mandi di sungai, kita bakar-bakar!'. Mamanya menjawab '*Hungena jiwe aya' te entoh ka' hunge?*' yang artinya '*Musim banjir ini mau pergi mandi di sungai?*'. Berdasarkan percakapan di atas pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak Kenyah Pua.

Peristiwa tutur di atas membuktikan adanya wujud pilihan bahasa yaitu tunggal bahasa varian bahasa Dayak-bahasa Dayak nonformal. Menurut Mardikantoro 2012:24) seorang penutur harus dapat memilih ragam mana yang harus di pakai sesuai dengan situasi tertentu. Pendapat tersebut membuktikan bahwa percakapan yang terjadi antar Ibu dan anak berkomunikasi menggunakan bahasa Dayak nonformal adalah menyesuaikan situasi dirumah agar lebih terkesan harmonis dengan anggota keluarga yang lain, yang kebetulan pada saat itu berada disana tanpa ada rasa canggung seperti menggunakan bahasa formal.

- (4) A: "*Ari endo u'jan, mayung la'a o*"

[Jangan mandi hujan, nanti demam lagi]

B: "*A'un, ake' mue taket lok ni*"

[Ndak, aku cuci kaki aja ma]

C: "*Awen ale bah*"

[Nakal betul bah]

Berdasarkan kutipan data (6) diatas, merupakan peristiwa tutur antara ibu dan anak menggunakan bahasa Dayak Kenyah, '*Ari endo u'jan, mayung la'a o*' dalam bahasa Indonesia artinya 'Jangan mandi hujan, nanti demam lagi' hal tersebut termasuk dalam wujud tunggal bahasa yaitu bahasa Dayak Kenyah. Seorang ibu yang menegur anaknya karena memasukan kaki ke dalam parit di depan rumah dalam kondisi gerimis, hal yang memang lazim terjadi ketika usia anak masih ingin terus bermain walaupun dalam keadaan baru saja sembuh dari sakit, ibu menegur menggunakan bahasa Dayak dengan tujuan membuat situasi lebih akrab dengan anak, dan anak lebih mudah menerima maksud dari kalimat yang dikeluarkan ibunya.

(5) A: "*Tai ngeriding sapai ka tilung te, ari nyemurat maung a*"

[Pergi ganti baju di kamar, jangan simpan sembarangan]

B: "*Mano tena nih, ake' ke mue a*"

[Kotor sudah ni, mau aku cuci]

Berdasarkan kutipan (7) diatas, ditemukan kakak ke tiga yang sedang mengingatkan adiknya untuk mengganti baju sekolahnya, dan menyimpannya di kamar, kakak lebih sering berbicara dalam bahasa Dayak dengan adiknya yang kecil, karena ketika bermain di luar rumah, lingkungan membiasakan adiknya menggunakan bahasa Dayak, mengingat mayoritas suku di sekitar rumahnya adalah suku Dayak kenyah, walau terdapat suku Dayak Punan yang dalam segi bahasa juga berbeda, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Dayak Kenyah. Hal tersebut membuat adiknya lebih banyak

mengetahui kosa kata bahasa Dayak dari pada kosa kata bahasa Jawa yang merupakan bahasa bapaknya. Hal tersebut juga bentuk dari upaya keluarga untuk mempertahankan bahasa Dayak dari pergeseran bahasa Asing.

(6) A: "*Mue ujo ko ading, sidi ko tai kuman*"

[Cuci dulu tanganmu, baru pergi makan]

B: "*O nuk, ake' na penguman ngan sing nih ading*"

[Sebentar aku mau kasih makan kucing dulu]

(7) A: "*Ari salai pa ketai tauk te*"

[Jangan main sampai sore]

B: "*A'un ma, abe jam empat lo*"

[ndak ma, sampai jam empat aja]

Berdasarkan kutipan (8) dan (9)

didas, merupakan peristiwa tutur antara ibu dan anak, dalam berkomunikasi dengan anaknya yang usia SD '*Mue ujo ko ading, sidi ko tai kuman*' merupakan kalimat dalam bahasa Dayak yang artinya 'Cuci dulu tanganmu, baru pergi makan' ibu lebih sering menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Dayak ketika bertujuan menegur anaknya, ketika anak mulai dirasa bandel, berbeda ketika berbicara hal yang santai biasanya ibu menggunakan bahasa Indonesia. Walau bagaimanapun hal tersebut merupakan upaya ibu dalam pemertahanan bahasa daerahnya kepada generasi penerusnya, mengingat mulai banyak pengaruh bahasa dari luar seperti bahasa kekinian atau baiasa disebut bahasa gaul yang dikenalnya melalui *handphone* setiap harinya.

Berdasarkan kutipan diatas, membuktikan bahwa pilihan bahasa seorang ibu pada anaknya adalah bahasa Dayak yang mana anak juga membalas menggunakan bahasa Dayak '*O nuk, ake' na penguman ngan sing nih ading*' yang dalam bahasa Indonesia artinya '*sebelum aku mau kasih makan kucingku dulu*'. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Mardikantoro (2017:157) bahwa sebuah

peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadi peristiwa tutur tersebut.

Bahasa Indonesia-Bahasa Indonesia

- (8) A: “*Jadi anak harus berbakti sama kedua orangtua, kalau di kasih tau nurut!*”
B: “*Iya Pak!*”
C: “*Nurut Pak!*”

Berdasarkan kutipan (11) di atas adalah percakapan seorang Bapak (A) dengan kedua anaknya yang beberapa kali lupa waktu jika bermain bersama temannya ‘*Jadi anak harus berbakti sama kedua orangtua, kalau di kasih tau nurut!*’ pada percakapan tersebut terlihat ayah sedikit memberi nasihat kepada anaknya, walaupun anaknya pulang telat setelah bermain tidak langsung memarahi anaknya dengan kalimat yang kasar. Anaknya sering lupa waktu lantaran jika sudah asik bermain mereka lupa waktu pulang kerumah bahkan sampai lupa waktu makan. Wujud pilihan bahasa bapak terhadap kedua anaknya adalah bahasa Indonesia, agar lebih mudah dipahami dan memiliki kesan nasihat seorang yang lebih tua seperti di sekolah dan lebih mudah ditangkap nalar oleh si anak.

Alih Kode

Alih kode dalam penelitian ini yaitu beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain, atau juga dari dialek yang satu ke dialek yang lain. Berikut alih kode pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Dayak

- (9) A: “*Pergi sekarang kah kita?*”
B: “*Sebentar, ako uba’ te kuman hengeu ki!*”

[Sebentar, aku memberi makan kucingku dulu!]

Berdasarkan kutipan (18) di atas, adalah peristiwa tutur antara adik 18

tahun(A) dan kakak 21 tahun (B), adiknya bertanya kepada kakaknya yang sebelumnya telah berjanjian akan pergi ke rumah tantenya ‘*Pergi sekarang kah kita?*’, merupakan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dengan tujuan memastikan kembali agar penutur segera mendapatkan informasi yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut, dan kakaknya menjawab ‘*sebentar, ako uba’ te kuman hengeu ki!*’ yang merupakan kalimat dalam bahasa Dayak, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya ‘*Sebentar, aku memberi makan kucingku dulu!*’. Data di atas mengalami alih kode yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Dayak. Hal tersebut bisa terjadi karena kedua orangtua mereka selalu mengajarkan kedua bahasa asal mereka. Hal tersebut juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Mustikawati, 2015:25) alih kode didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain, atau dialek satu ke dialek lain. Telah di buktikan dalam kutipan data di atas meskipun penutur menggunakan bahasa Indonesia, namun mitra tutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, namun hal tersebut tetap disebut sebuah peristiwa tutur karena keduanya berhasil mengartikan maksud dan tujuan dari percakapan yang mereka inginkan.

- (10) A: “*Kenapa langsung kau makan, orang cuci dulu, kena tai ayam tu tadi*”
B: “*Sudah ku lap pakai bajuku bah*”
A: “*Aih, daman ale*”
[Aih, jorok betul]

Berdasarkan kutipan (19) di atas, merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh kakak beradik, kakak berniat menegur adiknya untuk mencuci buah jambu air yang telah mereka ambil menggunakan kayu di sebelah rumah mereka. Namun pada kutipan tersebut

terlihat jika adik mengelak apa yang diucapkan kakaknya. Hal tersebut terlihat lazim terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu kakak juga mengeluarkan kalimat dalam bahasa Dayak '*daman ale*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'jorok betul'. Terlihat bahwa kakak beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, dengan tujuan mengatai adiknya jorok karena tidak mencuci terlebih dahulu buah jambu yang di ambilnya. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Mustikawati, 2015: 25) beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain.

(11) A: "*Ndak ku makan daging ular mak, panas ku rasa*"

B: "*Iya, kuman atuk lok kong Giyo*"

[Iya, makan ikan aja Giyo]

Berdasarkan kutipan (20) diatas, merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara ibu dan anak berusia 10 tahun. Dalam tuturan tersebut anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyampaian sebuah ungkapan kepada ibunya. Hal tersebut terjadi karena ibunya membiasakan sejak kecil jika berbicara dengan anaknya yang kecil menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini anak hanya sekedar memahami bahasa ibunya, yaitu bahasa Dayak namun belum menguasai. Hanya kosa kata umum saja yang dipahaminya, sehingga pada saat ibu mengajaknya bicara menggunakan bahasa Dayak, anak tetap menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia.

Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

(12) A: "*Awas kau ku buang sepedamu nanti!*"

B: "*He gak pareng ngunu nduk!*"

[He gak boleh begitu nak]

Berdasarkan kutipan (23) diatas, adalah peristiwa tutur antara seorang anak pertama (A) dan ayahnya (B),

sebelumnya terlihat sedikit kericuhan kakak dan adik yang saling cekcok, kakak memarahi adik yang menyimpan sepeda sampai masuk kedalam rumah, padahal kakaknya baru saja mengepel dan lantai terlihat belum kering. Pada akhirnya lantai menjadi kotor kembali terkena jejak ban sepeda adiknya. Kakak mengeluarkan kalimat sedikit menyentak dengan menggunakan bahasa Indonesia non formal "*Awas kau ku buang sepedamu nanti!*". Dari kalimat tersebut kakak mengungkapkan kekecewaan atas pekerjaan rumah yang baru saja ia lakukan, yaitu mengepel lantai tetapi dikotori lagi oleh adiknya. Namun maksud dari kalimat tersebut agar adiknya segera memindahkan sepedanya keluar rumah tanpa memukul adiknya.

Kemudian omongannya itu di saut oleh ayahnya "*He gak pareng ngunu nduk!*" yang beranggapan bahwa omongan kakaknya terlalu kasar kepada adiknya, yang mana seharusnya bisa di beri tahu secara baik-baik karena adiknya masih kecil dan belum paham mengenai hal itu. Sedangkan "*He gak pareng ngunu nduk!*" jika diartikan kedalam bahasa Indonesia maka artinya "*He tidak boleh begitu nduk*" yang mana kata "*nduk*" sendiri memiliki arti "*nak*" untuk anak perempuan. Kalimat tersebut beraal dari bahasa Jawa, yang mana jika digunakan akan menambah kesan sangat menyayangi anaknya dan menambah kesan keakraban dengan orangtua.

Dari peristiwa tutur antara anak dan ayah diatas dapat kita ketahui bersama bahwa terjadi alih kode dar bahasa Indonesia beralih ke dalam bahasa jawa. Peristiwa tersebut dianggap sah karena merupakan pilihan dari bahasa yang digunakan mereka dalam peristiwa tutur dalam ranah keluarga untuk mempermudah penyampaian maksud yang dituturkan

atau termasuk upaya dalam pemertahanan bahasa di era sekarang ini.

- (13) A: "*Pak gimana nih?*"
B: "*Lo kok malah semrawut ngene to*"
[Lo kok malah acak-acakan gini]
Berdasarkan kutipan (24) diatas, terjadi antara anak (A) 'pak gimana ini?' merupakan tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal, yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada bapak. Ketika (A) sedang memperbaiki jala ikan ternyata tas/talinya malah semakin kusut, dan bapak (B) menjawab '*Lo kok malah semrawut ngene to*' yang merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia '*lo kok malah*' lalu dilanjutkan dengan perpindahan ke bahasa Jawa '*semrawut ngene to*' yang dalam bahasa Indonesia artinya '*lo kok malah berantakan begini*'. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam tuturan (B) terjadi campur kode dalam penyisipan frasa.

Peralihan Bahasa Dayak ke Bahasa Jawa

- (14) A: "*Pak ako uba' te mengit enyoh mukun, ba' maru nggu oh ni!*"
[Pak kupaskan dulu kelapa tua, mau masak opor ayam setelah ini!]
B: "*Piro?*"
[Berapa?]
A: "*lima' lo*"
[Lima dulu]
B: "*Akeh men maa*"
[Banyak sekali ma]
Pada kutipan (26) diatas, adalah peristiwa tutur antara pasangan suami istri saat berada di dalam dapur rumah mereka. "*Pak ako uba' te mengit enyoh mukun, ba' maru nggu oh ni!*" merupakan kalimat bahasa Dayak yang jika di artikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti "*Pak kupaskan dulu kelapa tua, mau masak opor ayam setelah ini!*" istrinya hendak memasak dan membutuhkan kelapa tua untuk dijadikan santan, dengan penuh keyakinan bahwa suaminya akan

memahami bahasa yang digunakan istrinya saat menyuruhnya, karena memang hal ini seperti sudah biasa terjadi dalam lingkup keluarga mereka, suaminya pun dengan santai menjawab "*piro?*" yang merupakan kosa kata bahasa Jawa yang memiliki arti "*berapa?*" dengan penuh keyakinan pula bahwa istrinya akan memahami bahasa yang digunakannya. Kemudian istrinya menjawab lagi "*lima' lo*" yang merupakan kosa kata bahasa Dayak yang artinya "*lima dulu*" dan dijawab lagi oleh suaminya dalam bahasa Jawa "*akeh men*" yang berarti "banyak sekali".

Dari peristiwa tutur antara suami dan istri dalam sebuah keluarga tersebut terlihat jelas bahwa keduanya menggunakan bahasa masing-masing (asal mereka) untuk melakukan komunikasi, yaitu suami menggunakan bahasa Jawa, dan istrinya menggunakan bahasa Dayak kenyah untuk berkomunikasi dengan suaminya. Jika dilihat dari segi bahasa keduanya sangat berbeda tetapi begitu enak mereka menggunakan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu terjadi karena keduanya memahami bahasa Jawa dan bahasa Dayak Kenyah, maka terjadilah peristiwa alih kode dari bahasa Dayak Kenyah ke bahasa Jawa dalam peristiwa tutur dalam keluarga tersebut.

- (15) A: "*Awen a nah, ia metung ake' ka sekula te orai, kua asu*"
[Nakal dia tu, dia pukul aku di sekolah tadi, kaya anjing]
B: "*Hus saru, ngomong opo*"
[Hus tidak baik, bicara apa]
A: "*Iya ia nading*"
[Dia yang mulai]

Berdasarkan kutipan (27) diatas, merupakan peristiwa tutur antara bapak dan anak yang masih umur 10 tahun. Dalam tuturannya, penutur (A) '*Awen a nah, ia metung ake' ka sekula te orai, kua asu*' menggunakan bahasa Dayak yang dalam bahasa Indonesia artinya

'*Nakal dia tu, dia pukul aku di sekolah tadi, kaya anjing*' terdapat kata umpatan yang terselip dalam kalimat tersebut yaitu '*asu*' yang artinya '*anjing*'. Penutur mengungkapkan kekesalannya dan menceritakan kepada penutur (B). Sedangkan penutur (B) merespon dengan menggunakan bahasa Jawa '*Hus saru, ngomong opo*' yang artinya '*Hus tidak baik, bicara apa*' ini berarti dalam peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan dari bahasa Indonesia dalam ragam nonformal beralih ke bahasa Jawa nonformal.

Campur Kode

Campur kode dalam penelitian ini adalah adanya unsur-unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakan, campur kode terjadi ketika seorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari bahasa ke bahasa lain. Berikut campur kode yang terdapat dalam penelitian ini.

Campur Kode Berupa Kata

(16) A: "*Sakit butit, macam lapar rasanya!*"
[sakit perutku, seperti lapar rasanya!]

Berdasarkan kutipan (29) diatas, berupa bahasa Dayak yang dicampuri dengan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yaitu kata '*butit*' jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kata '*butit*' mengandung arti '*perut*' yang artinya adalah sakit perut. Kata tersebut bercampur dengan bahasa Indonesia '*macam lapar rasanya!*'. Dalam hal ini berarti pada data diatas mengalami campur kode berupa kata. Hal tersebut selaras dengan yang di kemukakan oleh Taher (dalam Yulianti 2015:32) penggunaan bahasa lebih dari satu yang sengaja dipadukan oleh penutur.

(17) A: "*Nanti lah kita pergi beli yang mading*"
[Nanti lah kita pergi beli yang baru]

Berdasarkan kutipan (30) diatas, merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia yang di sisipkan kata dalam bahasa dayak yaitu '*mading*' yang memiliki arti '*baru*'. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam tuturan tersebut terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan kata. Penutur beranggapan bahwa memang bahasa daerah tidak bisa ditinggalkan begitu saja saat berkomunikasi sehari-hari. Selara dengan pendapat yang dikemukakan oleh Simatupang (2018:443) bahwa campur kode merupakan penyisipan berupa kata, klausa, maupun kata ungkapan dalam suatu bahasa atau yang disisipi unsur bahasa lainnya.

Campur Kode Berupa Perulangan Kata

(18) A: "*Pelan-pelan nanti jatuh, jangan grasak-grusuk!*"
[pelan-pelan nanti jatuh jangan terburu-buru!]

Pada kutipan (32) diatas, '*pelan-pelan nanti jatuh*' bermakna memperingati seseorang agar berhati-hati dengan tindakannya agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan, '*grasak-grusuk*' berasal dari bahasa Jawa yang mengandung arti '*terburu-buru*'. Dari kalimat tersebut berarti mengalami campur kode bentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Sumarsono (2002:20) dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu, yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia langsung beralih ke bahasa Jawa.

Fungsi Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga

Fungsi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa di

Malinau dalam ranah keluarga merupakan kode tutur yang biasa digunakan baik sengaja maupun secara tidak sengaja yang dalam tuturan tersebut terdapat fungsi pilihan bahasa. Fungsi bahasa dalam penelitian ini meliputi, 1) Instrumental. 2) Regulasi, 3) Representasi, 4) Perorangan. Keempat fungsi bahasa tersebut akan diulas sebagai berikut.

Fungsi Instrumental

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi, tidak hanya membuat yang mendengarkan melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi instrumental pada pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

- (19) A: “*Maru no’ ayan na lo, tahu, tempe, sambal, nyangkah sen*”
 [Masak yang gampang saja, tahu, tempe, sambel, dan goreng ikan]
 B: “*Weey...no’ ayan leke na?*”
 [Loh...mana sayurnya?]
 A: “*Jima ha’up na leke sop, em sempat te belanja?*”
 [Besok pagi masak sayur sop, kan kalau sekarang tidak sempat belanja!]
 B: “*Iri’ hinan tanem leke kangkung ka’una amin!*”
 [Kan ada mama tanam sayur kangkung di depan rumah!]

Pada kutipan (34) diatas, yang terjadi di ruang keluarga pada sore hari, percakapan antara adik dan kakak yang membahas akan memasak apa untuk menu makan malam. Penggalan tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak pada tuturan ‘*Weey...no’ ayan sayurnya?*’ kata ‘*sayurnya*’ merupakan kosakata bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. O2 merespon tuturan O1 dengan dengan melakukan penyisipan kata bahasa

Indonesia dalam bahasa Dayak pada tuturan ‘*Jima ha’up na leke sop, em sempat te belanja!*’ kata ‘*sempat & belanja*’ merupakan kosakata bahasa Indonesia disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak.

Peristiwa tutur diatas memperlihatkan adanya tuturan yang memiliki fungsi instrumental. Halliday (dalam Sumarlam 2009:1-3) menyatakan bahwa fungsi instrumental adalah bahasa menghasilkan kondisi-kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi keadaan tertentu. Seperti terlihat pada peristiwa tutur diatas yang awalnya akan memasak untuk makan malam dengan menu tahu, tempe, sambal, dan goreng ikan, tetapi adiknya memberi saran untuk tetap memasak sayur kangkung yang telah ditanam ibunya di halaman depan rumah

- (20) A: “*Ngeliwa sapai ko na ading, ari un’ iya’ warna pute, tado mano, dih ilu ketai endo ka’ hunge*”
 [Ganti dulu bajumu, jangan yang warna putih cepat kotor, orang mau mandi sungai]
 B: “*Sapai saleng ke’ mano, a’un lepa ake mue a*”
 [Baju hitamku kotor, belum aku cuci]

Berdasarkan kutipan (35) diatas, yang terjadi di depan tangga depan rumah, dari penggalan tuturan tersebut menggunakan bahasa Dayak Kenyah dan terjadi penyisipan kosa kata bahasa Indonesia ‘**warna**’ disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. Tuturan (B) merupakan peristiwa campur kode pada tataran penyisipan kata.

Peristiwa tutur diatas mempresentasikan adanya tuturan yang memiliki fungsi instrumental. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika bisa diterapkan dengan baik pada keadaan ketika seseorang sedang memerintah baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada fungsi instrumental bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu

sesuai dengan apa yang sudah di perintah, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Percakapan diatas yang dapat menyatakan perintah dapat dilihat pada peristiwa tutur (35) ‘*Ngeliwa sapai ko na ading, ari un’ iya’ warna pute, tado mano, dih ilu ketai endo ka’ hunge’*’ tuturan yang dilakukan (A) tersebut bermaksud memerintahkan (B) untuk mengganti bajunya yang berwarna putih dengan warna lain, karena akan mandi disungai, di khawatirkan malah akan kotor terkena noda air sungai. Penggalan tuturan diatas termasuk dalam fungsi instrumental.

Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur tingkah orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengendali peristiwa terhadap orang lain. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi regulasi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

(21) A: “*Nduk, jangan main hp terus, sakit mata nanti!*”

B: “*Dua menit lagi Pak*”

A: “*Sudah dulu, ayo ikut Bapak kasih makan ikan di kolam!*”

Berdasarkan kutipan (38) diatas, antara bapak 43 tahun dan anak berusia 7 tahun, yang terjadi di ruang keluarga pada sore hari ‘*Nduk, jangan main hp terus, sakit mata nanti!*’ pada kalimat tersebut seorang bapak sedang mengingatkan anaknya untuk tidak bermain telepon genggam terlalu lama agar tidak sakit mata. (B) merespon tuturan (A) dengan kalimat ‘*Dua menit lagi pak*’ yang artinya si anak meminta sedikit waktu lagi untuk bermain telepon genggam. (A) kembali merespon tuturan (B) ‘*Sudah dulu, ayo ikut Bapak kasih makan ikan di kolam!*’ terlihat jelas bahwa (A) sedang mengalihkan perhatian anaknya yang

sedang bermain telepon genggam dengan cara mengajaknya memberi makan ikan peliharaan mereka di kolam. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Sumarlam 2009:1-3) bahasa berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Dari yang awalnya anak tersebut bermain telepon genggam terus, di kendalikan oleh bapaknya dengan cara memberitahu untuk berhenti dan mengajaknya memberi makan ikan di kolam, upaya tersebut dilakukan bapaknya agar perhatian anaknya beralih pada ajakan memberi makan ikan supaya lupa dan berhenti bermain telepon genggam.

(22) A: “*Ojo lari-lari nanti jatuh*”

B: “*Yis kejar aku!*”

C: “*Sinek nonton mobil di hp mama nah*”

Berdasarkan kutipan (39) diatas, yang terjadi di ruang keluarga antara bapak, anak, dan ibunya. Melihat anaknya bermain kejar-kejaran di dalam rumah bersama temannya. Pada penggalan tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan arah alih kode yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya yang dilakukan (A) dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia non formal terlihat jelas dalam penggalan tuturan (A) ‘*Ojo lari-lari nanti jatuh*’ yang jika dalam bahasa Indonesia ‘*jangan lari-lari nanti jatuh*’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peralihan kode dalam percakapan diatas dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia nonformal.

Tuturan (C) ‘*Sinek nonton mobil di hp mama nah*’ merupakan tuturan untuk menghentikan tindakan anaknya yang bermain kejar-kejaran di dalam rumah, dengan cara dialihkan bermain *handphone* milik mamanya. Maka penggalan tuturan diatas berfungsi untuk mengendalikan tindakan orang lain yaitu anaknya untuk tidak bermain kejar-kejaran didalam rumah lagi

dengan cara mengalihkan perhatiannya dengan tindakan lain.

Fungsi Representasi

Fungsi representasi dalam bahasa berfungsi sebagai membuat sebuah pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi representasi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

(23) A: "*Lan ka' poy nan uba' kawin?*"

[Betul kah Nenek mau menikah dengan dia?]

B: "*Ih ha' kin, pona jiwe tu'di ja'gan ka' tambang nan...hahaha*"

[Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha]

Berdasarkan kutipan (43) diatas, merupakan peristiwa tutur yang terjadi di teras depan rumah saat bersantai di sore hari, antara adik (A) dan kakak (B) yang sedang membahas niatan neneknya yang dikabarkan akan menikah lagi, lantaran telah lumayan lama di tinggal kakeknya yang lebih dulu meninggal dunia. Adiknya bertanya "*Lan ka' poy nan uba' kawin?*" yang merupakan bahasa Dayak Kenyah jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*Betul kah Nenek mau menikah dengan dia?*". Pertanyaan dalam bahasa Dayak tersebut di jawab oleh kakaknya "*Ih ha' kin, pona jiwe tu'di ja'gan ka' tambang nan hahaha*" yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "*Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha*". Jika dikaitkan dengan pembahasan dalam penelitian ini fungsi representasi dalam bahasa berfungsi sebagai membuat sebuah pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal. Dari kalimat "*Ih ha' kin, pona jiwe tu'di ja'gan ka' tambang nan hahaha*" yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah

"*Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha*" merupakan sebuah pernyataan bahwa neneknya akan menikah lagi, dan menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal yaitu "*karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara*" merupakan sebuah fakta mengenai lokasi tempat tinggal mereka yang dekat dengan tambang batubara dan memang benar bahwa kakek yang dimaksud mereka masih kuat bekerja disana.

(24) A: "*Ay, panas badan mama, monyet apa yang mereka masak tadi, jangan pula ekor pendek*"

B: "*Kenapa mama makan juga*"

Berdasarkan kutipan (44) diatas, merupakan peristiwa tutur antara ibu dan anak. (A) merasa badannya sangat panas karena pada saat setelah arisan di rumah tetangganya ditawari makan. (A) berkata bahwa '*Ay, panas badan mama, monyet apa yang mereka masak tadi, jangan pula ekor pendek*' penggalan tersebut termasuk dalam fungsi representasi. (A) menyampaikan sebuah fakta sesuai dengan kebiasaan orang di daerah pedalaman Kalimantan utara, banyak dari suku Dayak yang memakan daging monyet, yang dijadikan lauk untuk kebutuhan pangan mereka, biasanya monyet mereka masak dengan jenis bumbu kecap atau rica-rica monyet, hanya saja untuk monyet yang memiliki ekor pendek jarang dimakan mereka karena dagingnya di anggap membuat badan panas seperti penuh dengan gas. Namun masih ada saja sebagian masyarakat yang tetap memakannya biasanya karena keadaan terdesak belum menemukan bahan masakan untuk dihidangkan. Hal tersebut membuktikan bahwa termasuk dalam fungsi representasi karena menyampaikan sebuah fakta yang ada di lingkungan mereka.

Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi yang berorientasi pada kontak antarpihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi interaksi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

- (25) A: “*Keno’ ni, hujan na jiwe aya’?*”
[Bagaimana ini, hujan semakin deras?]
B: “*Iya, bagaimana mau turun ke Malinau, licin lah jalannya nanti*”
C: “*Nggü oh ki, em lara husana mengah!*”
[Sabar, mungkin sebentar lagi berhenti hujannya!]

Berdasarkan kutipan (46) diatas, merupakan percakapan antara anak, ibu, dan bapaknya yang membahas hujan yang tak kunjung reda. Dalam penggalan peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia ‘*hujan*’ dan kembali menggunakan bahasa Dayak ‘*na jiwa aye’?*’. Data (46) dalam penggalan tuturan diatas (B) dalam tuturannya ‘*Iya, bagaimana mau turun ke Malinau, licin lah jalannya nanti*’ mengungkapkan rasa khawatirnya jika hujan tak kunjung berhenti maka jalan yang akan mereka lalui nanti semakin licin, karena akses dari desa untuk ke daerah kabupaten melewati jalan perusahaan yang berupa tanah kuning tanpa aspal. Dilanjutkan (C) mengatakan ‘*Nggü oh ki, em lara husana mengah*’ yang dalam bahasa Indonesia ‘Sabar, mungkin sebentar lagi berhenti hujannya’ mengutarakan rasa simpati kepada (A) sebagai sebuah cara menjalin hubungan yang baik, agar tak perlu resah, karena hujan akan berhenti dengan sendirinya. Pada penggalan tuturan diatas termasuk dalam fungsi interaksi.

Faktor yang Melatarbelakangi Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual

Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga

Faktor situasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain situasi santai, formal, nonformal, atau situasi intim. Sedangkan latar berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi, seperti interaksi di ruang keluarga, di teras, di dapur, maupun di ruang keluarga, dalam hal ini faktor sangat mempengaruhi pemilihan bahasa apa yang akan digunakan oleh penutur. Berikut adalah penggalan tuturan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Faktor Situasi dan Latar (Waktu dan Tempat)

- (26) A: “*Dek, awas kau jangan macam-macam, bisa pingsan nah aku nanti!*”
B: “*Haha, lemah bah, masa cicak aja takut, tapi ular kobra nda takut*”
A: “*Yaah.. sekali kau mendekati awas aja!*”
B: “*Noh eh ala...*”
[Naah ambil...]
A: “*Wedus awas kau yah!*”
[Kambing kau]

Pada data (48) diatas, percakapan antara kakak (A) dan adik (B) yang sedang bergurau di dapur dan ditakut-takuti cicak oleh adiknya. ‘*Wedus awas kau yah!*’. ‘*Wedus*’ merupakan kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti ‘*kambing*’. Dalam topik pembicaraan tersebut seorang adik menakut-nakuti kakaknya dengan seekor cicak, padahal adiknya tahu bahwa kakanya sangat takut dengan binatang cicak. Dalam hal ini (A) sontak mengatakan ‘*wedus*’ kepada adiknya karena kakaknya kaget ketika dilempari cicak oleh adiknya. Hal demikian diatas membuktikan bahwa dalam peristiwa tutur tersebut terdapat faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa (A) yaitu bahasa Jawa ‘*wedus=kambing*’ kepada adiknya karena merasa takut dan jengkel kepada adiknya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Wibowo (2006, 24-

25) faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa situasi dan isi percakapan.

Faktor Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi berkaitan dengan tujuan yang dimaksudkan oleh penutur seperti dalam hal penawaran, penyampaian informasi, permohonan, kebiasaan rutin, dan percakapan sehari-hari. Berikut penggalan tuturan pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa karena faktor fungsi interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

(27) A: *“Si Ipang dere malam ala payo dua iha’kin”*

[Si Ipang tadi malam dapat payau dua bilangny]

B: *“Iya kah Ma? Sama siapa dia pergi berburu?”*

A: *“Sama Bapaknya, bertiga Omnya, biasanya kan begitu, nasib baik bilang mereka ndak salah sasaran”*

B: *“Tumben helo’ em hala tembak ba’buy”*

[Tumben mereka tidak salah tembak babi]

Berdasarkan kutipan (51) diatas, terjadi peristiwa tindak tutur antara ibu dan anak, hal tersebut terjadi sore hari di teras rumah. Saat bersantai di teras rumah sambil memandangi aktivitas sore hari masyarakat sekitar terutama lalu-lalang bus perusahaan yang mengantarkan para pekerja pulang ke rumah mereka masing-masing. Ibunya mengatakan *“Si Ipang dere malem ala payo dua iha’kin”* yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia *“Si Ipang tadi malam dapat payau dua bilangny”*. Hal yang biasa terjadi di desa jika salah satu mengetahui informasi mengenai tetangga sekitar akan berlanjut menyampaikan informasi tersebut kepada yang lain. Masyarakat di desa Tanjung Nanga masih banyak yang melakukan aktivitas berburu binatang untuk dijadikan lauk. Seperti halnya yang dilakukan tetangganya bernama Ipang. Anaknya menjawab dengan cepat *“Iya kah Ma? Sama siapa dia*

pergi berburu” ibunya pun kembali menjawab *“Sama Bapaknya, bertiga Omnya, biasanya kan begitu, nasib baik bilang mereka ndak salah sasaran”*.

Hal tersebut dikatakan karena memang banyak kasus salah tembak saat masyarakat berburu. *“Tumben helo’ em hala tembak ba’buy”* yang dalam bahasa Indonesia berarti *“Tumben mereka tidak salah tembak babi”*. Karena waktu berburu adalah malam hari, bahkan mereka kadang harus menginap di dalam hutan jika target belum di dapatkan, tidak jarang mereka yang berburu salah menembak. Terkadang mereka mengira itu payau/rusa ternyata babi berukuran kecil. Bahkan pernah terjadi salah tembak antara kelompok berburu satu dengan kelompok berburu lainnya. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan jika ada kelompok lain di depan mereka ditambah kondisi yang sangat gelap saat berada di dalam hutan.

Dalam fungsi interaksi saat menyampaikan informasi dari ibu ke anak menggunakan bahasa Dayak yang di campur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi agar mempermudah pemahaman anak saat menerima informasi juga termasuk dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak yaitu bahasa asli ibunya, juga sebagai bahasa asli daerah sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga yang ditemukan tiga bentuk pilihan bahasa yaitu: 1) tunggal bahasa berupa bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa Indonesia . 2) alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Dayak ke bahasa Jawa, 3) campur kode yang terjadi yaitu campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk perulangan

kata. Pada penggalan tuturan saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga masyarakat bilingual Dayak-Jawa, terdapat tiga bahasa dalam ranah keluarga di Malinau yaitu, bahasa Dayak, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Adanya bahasa Dayak dan bahasa Jawa dalam ranah keluarga dikarenakan dalam satu keluarga ada yang melakukan pernikahan silang atau beda suku terdiri dari dua etnis: etnis Dayak dan etnis Jawa, sedangkan untuk bahasa Indonesia yang dipilih adalah bahasa Indonesia nonformal karena lebih memudahkan peserta tutur saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga yang belum fasih menggunakan bahasa Dayak ataupun bahasa Jawa namun mengerti ketika peserta tutur lainnya menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan latar belakang yang tidak sama berdasarkan situasinya yakni situasi santai/tidak resmi dan akrab tidak berjarak/intim. Fungsi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga ada 5 yaitu, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan. Faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga yaitu faktor situasi dan latar (tempat dan waktu), faktor partisipan dalam interaksi, faktor topik pembicaraan, dan faktor fungsi interaksi. Saran bagi penutur dan mitra tutur yang berada pada lingkungan dwibahasawan maupun dwibahasawan hendaknya lebih mampu menyesuaikan diri ketika sedang berinteraksi dalam berkomunikasi baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Saran bagi peserta tutur tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga agar tidak terjadi pergeseran bahasa. Saran bagi pemangku kebijakan

yang ada di perbatasan, Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan bahasa yang terdapat di Malinau, dan sebagai pendukung data oleh pemangku kebijakan di perbatasan Indonesia-Malaysia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Ratna K. 2014. Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. e-ISSN:2614-8226. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/download/4450/3170>
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Humaniora*, Vol. 24. No.3 Oktober:279:291. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376>
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: FORUM
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsono dan Partama, P. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Pratama. P. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.
- Wardani, dkk. 2018. Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*. 2599-316X.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2147>
- Yulianti, Andi Indah. 2015. "Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya". *Jurnal Kandai* Vol. 11, No. 1, Mei: 15:28.
<https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/213>
- Kurniaji, Febriana. 2018. "Pilihan Bahasa Anak Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang". Universitas Negeri Semarang
- Padmadewi, Ni Nyoman, Putu Dewi Markyna, Y.P, & Nyoman Pasek Hadi Saputra. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sitorus, Irvania. 2019. Campur Kode Pada Caption Media Sosial Instagram Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Sumatra Utara". Universitas Sumatra Utara (USU)
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN; Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum
- Simatupang, Ruth Remilani, Muhammad Rohmadi, & Kundharu Saddhono. 2018. "Campur Kode Bahasa Batak Toba dalam Interaksi Kelas di SMK Multi Karya Medan" dalam *The 1st International Conference On Education Language And Liteature (ICON-ELITE) 2018*
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widianto. Eko & Ida Zulaeha. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing" dalam *Jurnal Seloka* Vol. 5 No. 2 hal 124-135
- Yulianti, Andi Indah. 2015. "Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya" dalam *Jurnal Kandai Balai Bahasa Kalimantan Tengah* Vol. 11 No. 1 hal 15-28